Al-Maidah Journal of Islamic Banking (AMANAH)
Volume 1, Nomor 1, Oktober 2025, 37 - 47

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/AMANAH/en

Analisis Potensi dan Tantangan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Binjai

Andro Wira Wandhika[1], Dini Ariska[2], Hendra[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Binjai serta merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saingnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi UMKM di Binjai ditopang oleh ketersediaan sumber daya lokal, keunikan produk kuliner khas, tenaga kerja produktif, serta peluang pasar strategis berkat kedekatannya dengan Kota Medan. Namun demikian, UMKM menghadapi sejumlah kendala signifikan, antara lain keterbatasan akses pembiayaan, rendahnya literasi keuangan, keterlambatan dalam adopsi digitalisasi, serta lemahnya inovasi produk yang menghambat perluasan pasar. Dukungan pemerintah sudah ada tetapi efektivitasnya masih terbatas. Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi pengembangan yang relevan meliputi perluasan akses kredit mikro, peningkatan literasi keuangan dan digital, penguatan inovasi produk melalui inkubasi bisnis, serta perluasan promosi pasar. Selain itu, kolaborasi multipihak antara pemerintah, lembaga keuangan, akademisi, dan komunitas UMKM dinilai penting untuk menciptakan ekosistem usaha yang sehat. Dengan langkah strategis ini, UMKM di Binjai berpotensi besar untuk naik kelas dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah.

Kata Kunci: *UMKM, Potensi Usaha, Tantangan, Digitalisasi, Kota Binjai.*

Abstract

This study aims to analyze the potential and challenges of developing Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Binjai City and to formulate appropriate strategies to enhance their competitiveness. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, documentation, and literature studies. The findings reveal that MSME potential in Binjai is supported by abundant local resources, unique traditional culinary products, a productive workforce, and strategic market opportunities due to its proximity to Medan City. However, MSMEs face significant challenges, including limited access to financing, low financial literacy, delayed

[1] Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, androwirawandika49@gmail.com, diniariska131@gmail.com, Hendra@insan.ac.id

adoption of digitalization, and weak product innovation that hinder market expansion. Although government support exists, its effectiveness remains limited. To address these issues, recommended strategies include expanding access to microcredit, improving financial and digital literacy, strengthening product innovation through business incubators, and expanding market promotion. Furthermore, multi-stakeholder collaboration among government, financial institutions, academia, and MSME communities is essential to build a healthy business ecosystem. With these strategic steps, MSMEs in Binjai hold great potential to advance and contribute significantly to regional economic development.

Keywords: *MSMEs, Business Potential, Challenges, Digitalization, Binjai City.*

A. PENDAHULUAN

UMKM memegang peran sentral dalam perekonomian daerah Indonesia, termasuk di Kota Binjai, baik sebagai sumber lapangan kerja maupun penyumbang aktivitas ekonomi lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Kota Binjai dan berbagai lembaga akademik telah mengidentifikasi UMKM sebagai salah satu motor penggerak ekonomi daerah yang perlu diberdayakan melalui peningkatan kapasitas manajemen, akses pembiayaan, dan peningkatan akses pasar (Purnomo, 2024).

Secara nyata, potensi sektor UMKM di Binjai terlihat dari ragam usaha yang tumbuh — mulai dari industri makanan tradisional, kerajinan, hingga usaha jasa skala kecil — dan adanya inisiatif pengelompokan serta pemetaan UMKM lokal yang bertujuan untuk mempermudah intervensi pembinaan dan pemberdayaan (Sari, Maulita, & Kadim, 2024). Penelitian-penelitian lokal juga menunjukkan adanya upaya untuk memodelkan pengelolaan keuangan UMKM melalui peningkatan literasi dan inklusi keuangan sebagai jalan meningkatkan ketahanan usaha (Dahrani, Saragih, & Ritonga, 2022).

Namun, pertumbuhan dan formalitas UMKM di Binjai tidak terlepas dari tantangan klasik yang juga dialami oleh UMKM Indonesia secara lebih luas: keterbatasan akses pembiayaan formal, manajemen usaha yang lemah, dan rendahnya kemampuan adopsi teknologi digital. Kajian global menegaskan bahwa pembiayaan dan transformasi digital merupakan dua hambatan utama yang menentukan daya saing UMKM dalam menghadapi pasar yang semakin terdigitalisasi (IMF, 2024).

Khusus mengenai keuangan, studi lokal di Binjai menyarankan bahwa literasi keuangan dan inklusi perbankan berperan besar dalam memperbaiki praktik pengelolaan keuangan usaha mikro dan kecil. Tanpa pengelolaan keuangan yang memadai, UMKM cenderung rentan terhadap likuiditas, kesalahan penetapan harga, dan ketidakmampuan menskalakan usaha (Dahrani, Saragih, & Ritonga, 2022). Oleh karena itu, intervensi yang terarah pada pelatihan keuangan serta kemudahan akses produk keuangan mikro dinilai krusial.

Di sisi lain, praktik transaksi online dan pemanfaatan e-commerce mulai menunjukkan pengaruh positif terhadap pendapatan UMKM di Binjai, terutama bagi pelaku usaha yang berhasil mengintegrasikan kanal online dengan pemasaran tradisional. Penelitian terbaru menyoroti bahwa tingkat adopsi transaksi online, lama usaha, dan modal memiliki pengaruh signifikan terhadap

pendapatan UMKM (Lubis, 2024). Hal ini membuka peluang bagi program pelatihan digital dan fasilitasi akses platform pasar.

Aspek kelembagaan dan kebijakan daerah juga mempengaruhi ekosistem UMKM. Pemerintah Kota Binjai telah melaksanakan berbagai program pembinaan, fasilitasi, dan pemberian bantuan. Namun, efektivitas program-program tersebut masih memerlukan evaluasi berkelanjutan agar sasaran bantuan lebih tepat, terukur, dan mampu mendorong UMKM naik kelas (Purnomo, 2024). Sinergi antara dinas terkait, lembaga keuangan, dan akademisi penting untuk merancang model pemberdayaan yang adaptif terhadap kondisi lokal.

Selain itu, pemetaan produksi dan klaster usaha di tingkat kelurahan/kecamatan dapat membantu mengidentifikasi komoditas unggulan Binjai yang berpotensi dikembangkan menjadi produk bernilai tambah dan bernapas pasar lebih luas. Pendekatan klaster ini juga dapat mempermudah pengorganisasian pelatihan, pembiayaan bergulir, serta kegiatan promosi bersama sehingga biaya pemasaran dan distribusi menjadi lebih efisien (Sari, Maulita, & Kadim, 2024).

Menimbang potensi dan tantangan tersebut, penelitian lebih mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan, mengukur sejauh mana intervensi seperti literasi keuangan, dorongan digitalisasi, dan akses pembiayaan efektif, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang kontekstual untuk Kota Binjai. Kajian yang terfokus pada kombinasi indikator finansial, non-finansial, dan karakteristik lokal akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi pengembangan UMKM yang realistis dan berdampak.

Berdasarkan tinjauan awal terhadap potensi dan kendala UMKM di Kota Binjai, penelitian ini merumuskan tiga masalah utama. Pertama, bagaimana tingkat potensi sektor UMKM di Kota Binjai dilihat dari segi sumber daya lokal, jenis usaha unggulan, dan kapasitas pasar yang tersedia, serta faktor-faktor apa saja yang paling menentukan potensi tersebut? Kedua, kendala apa saja yang paling signifikan menghambat perkembangan UMKM di Binjai, khususnya terkait akses pembiayaan, literasi keuangan, dan kemampuan digitalisasi, serta bagaimana keterkaitan antar kendala tersebut mempengaruhi kinerja usaha? Ketiga, intervensi atau strategi kebijakan dan program pembinaan seperti apa yang paling efektif dan sesuai konteks lokal Binjai untuk mendorong UMKM naik kelas, meningkatkan daya saing, dan memperluas akses pasar baik secara nasional maupun digital?.

B. KAJIAN TEORI

Potensi Pengembangan UMKM

Potensi pengembangan UMKM pada hakikatnya adalah peluang dan kapasitas yang dimiliki usaha kecil dalam meningkatkan produktivitas, daya saing, serta kontribusinya terhadap perekonomian. UMKM menjadi sektor dominan di Indonesia dengan jumlah yang sangat besar, sehingga memiliki peran strategis sebagai penyerap tenaga kerja dan penggerak ekonomi lokal. Tambunan (2019) menjelaskan bahwa keberadaan UMKM di berbagai daerah bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi merupakan tulang punggung ekonomi nasional karena mampu bertahan di tengah berbagai krisis.

Salah satu potensi utama UMKM adalah keterikatan langsung dengan sumber daya lokal. Di Kota Binjai, banyak UMKM yang memanfaatkan hasil pertanian, perkebunan, dan olahan pangan lokal untuk dijadikan produk bernilai tambah. Hal ini sejalan dengan temuan Sari, Maulita, dan Kadim (2024) yang

memetakan keberadaan UMKM di Binjai dan menunjukkan bahwa setiap klaster usaha memiliki komoditas unggulan yang dapat dikembangkan untuk memperluas pasar.

Potensi lainnya dapat dilihat dari aspek tenaga kerja. UMKM cenderung menyerap tenaga kerja lokal yang tidak tertampung dalam sektor formal. Dengan demikian, UMKM mampu mengurangi angka pengangguran dan menjadi solusi terhadap keterbatasan lapangan kerja formal. Menurut Purnomo (2024), UMKM di berbagai daerah Indonesia terbukti mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Selain itu, UMKM di Binjai memiliki potensi besar untuk masuk ke ranah digital. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta meningkatnya penggunaan media sosial dan e-commerce, membuka peluang pemasaran baru yang lebih luas. Lubis (2024) menunjukkan bahwa transaksi online memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM di Binjai, terutama bagi mereka yang mampu mengombinasikan pemasaran tradisional dengan kanal digital.

Dari sisi keuangan, peningkatan literasi keuangan juga menjadi faktor yang dapat memperkuat potensi UMKM. Dahrani, Saragih, dan Ritonga (2022) menekankan bahwa kemampuan pengelolaan keuangan yang baik akan membantu UMKM dalam menjaga arus kas, mengatur modal, serta merencanakan strategi pengembangan usaha secara lebih matang. Literasi keuangan juga menjadi pintu masuk bagi UMKM untuk memperoleh akses pembiayaan formal dari perbankan maupun lembaga keuangan mikro.

Potensi UMKM di Binjai juga tercermin dari inovasi produk yang dilakukan oleh pelaku usaha. Inovasi ini dapat berupa diversifikasi produk, peningkatan kualitas, hingga penciptaan brand lokal yang kuat. Menurut penelitian Purnomo (2024), inovasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing UMKM, khususnya untuk menghadapi persaingan dengan produk pabrikan yang lebih masif. Dengan inovasi, UMKM mampu menciptakan keunikan yang tidak mudah ditiru.

Selain faktor internal, potensi pengembangan UMKM juga didukung oleh kebijakan pemerintah. Di Binjai, pemerintah daerah telah meluncurkan berbagai program pemberdayaan UMKM melalui pelatihan, bantuan modal, serta fasilitasi pemasaran. Walaupun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan, dukungan kebijakan ini tetap menjadi modal potensial bagi UMKM untuk terus berkembang (Sari, Maulita, & Kadim, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa potensi pengembangan UMKM di Kota Binjai sangat besar jika ditinjau dari aspek sumber daya lokal, tenaga kerja, adopsi digital, literasi keuangan, inovasi produk, dan dukungan kebijakan pemerintah. Apabila potensi-potensi ini dapat dimaksimalkan, maka UMKM di Binjai tidak hanya akan bertahan tetapi juga mampu bersaing di tingkat regional maupun nasional.

Tantangan Pengembangan UMKM

Tantangan pengembangan UMKM pada dasarnya mencakup segala hambatan yang menghalangi usaha kecil untuk berkembang dan naik kelas. Tantangan yang paling sering ditemui adalah keterbatasan akses pembiayaan. Sebagian besar UMKM masih mengandalkan modal pribadi atau pinjaman dari kerabat karena sulit memenuhi persyaratan perbankan. Menurut IMF (2024),

hambatan pembiayaan merupakan masalah global yang dialami UMKM di berbagai negara berkembang, dan hal ini juga sangat dirasakan oleh UMKM di Kota Binjai.

Selain masalah permodalan, tantangan lain adalah keterbatasan dalam manajemen usaha. Banyak pelaku UMKM belum mampu memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha sehingga mengakibatkan pengelolaan bisnis menjadi tidak efektif. Dahrani, Saragih, dan Ritonga (2022) menegaskan bahwa kelemahan manajerial, khususnya dalam pengelolaan keuangan, merupakan salah satu faktor yang menghambat keberlanjutan usaha kecil.

Rendahnya literasi digital juga menjadi tantangan besar. Walaupun teknologi digital memberikan peluang besar, tidak semua UMKM mampu mengadopsinya dengan cepat. Purnomo (2024) menjelaskan bahwa sebagian UMKM masih kesulitan memahami cara memasarkan produk secara online, menggunakan aplikasi keuangan digital, ataupun mengelola toko virtual. Hal ini menyebabkan hanya sebagian kecil UMKM yang mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal.

Keterbatasan inovasi juga menjadi tantangan. Banyak UMKM yang masih memproduksi barang secara konvensional tanpa adanya pembaruan desain, kemasan, atau model bisnis. Hal ini mengakibatkan produk UMKM sulit bersaing dengan produk pabrikan atau produk impor yang lebih menarik. Menurut Tambunan (2019), kurangnya inovasi menjadi faktor utama mengapa UMKM sulit berkembang ke skala usaha yang lebih besar.

Selain faktor internal, terdapat tantangan dari sisi eksternal seperti persaingan yang ketat dengan usaha besar maupun produk impor. UMKM seringkali kalah dalam hal harga, kapasitas produksi, dan jaringan distribusi. Di Binjai, tantangan ini semakin terasa karena produk lokal harus bersaing dengan produk dari kota besar seperti Medan yang memiliki pasar lebih luas (Lubis, 2024).

Kebijakan pemerintah memang hadir untuk mendukung UMKM, namun efektivitas implementasi seringkali menjadi masalah. Banyak program pembinaan dan bantuan yang tidak tepat sasaran atau tidak berkelanjutan, sehingga manfaatnya tidak dirasakan maksimal oleh pelaku usaha (Sari, Maulita, & Kadim, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan, tanpa evaluasi dan penyesuaian, kebijakan tersebut bisa menjadi tantangan tersendiri.

Tantangan lain adalah keterbatasan jaringan pemasaran. UMKM di Binjai sebagian besar hanya memasarkan produk di wilayah lokal tanpa berusaha menembus pasar regional maupun nasional. Hal ini membatasi pertumbuhan usaha karena lingkup konsumennya terlalu sempit. Menurut Purnomo (2024), keterbatasan jaringan pemasaran merupakan faktor penting yang menghambat UMKM untuk naik kelas.

Secara keseluruhan, tantangan pengembangan UMKM di Kota Binjai bersifat multidimensi: mulai dari masalah permodalan, kelemahan manajerial, rendahnya literasi digital, kurangnya inovasi, persaingan dengan usaha besar, efektivitas kebijakan pemerintah, hingga keterbatasan pemasaran. Tantangan-tantangan ini harus diatasi secara terpadu agar potensi besar UMKM dapat benar-benar diwujudkan dalam bentuk pertumbuhan ekonomi daerah yang inklusif.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis potensi dan tantangan pengembangan UMKM di Kota Binjai. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelaku UMKM,

observasi lapangan, serta dokumentasi dari laporan dinas terkait. Selain itu, studi literatur dari berbagai jurnal dan buku terbaru juga digunakan sebagai rujukan untuk memperkuat analisis. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi riil UMKM, baik dari sisi peluang maupun hambatan yang mereka hadapi.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung terhadap pelaku UMKM di beberapa kecamatan di Kota Binjai. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari laporan pemerintah daerah, publikasi akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi sekaligus tantangan UMKM di Kota Binjai.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Potensi Sektor UMKM di Kota Binjai

Potensi UMKM di Kota Binjai dapat dilihat dari aspek sumber daya lokal yang melimpah dan beragam. Binjai dikenal sebagai daerah dengan hasil pertanian dan perkebunan yang cukup potensial, seperti buah rambutan, durian, serta komoditas sayuran. Produk-produk ini banyak dimanfaatkan oleh pelaku UMKM sebagai bahan baku untuk industri olahan makanan lokal. Dengan basis sumber daya lokal yang kuat, UMKM di Binjai memiliki peluang besar untuk menciptakan produk bernilai tambah yang bisa menembus pasar regional maupun nasional (Sari, Maulita, & Kadim, 2024).

Jenis usaha unggulan yang berkembang di Binjai didominasi oleh sektor kuliner dan produk olahan pangan. Makanan tradisional khas Binjai, seperti keripik dan dodol, menjadi daya tarik tersendiri karena memiliki identitas lokal yang kuat. Identitas ini penting karena mampu menjadi pembeda di tengah persaingan produk modern. Menurut Tambunan (2019), keberhasilan UMKM seringkali ditentukan oleh kemampuan mereka memanfaatkan keunikan budaya lokal sebagai nilai jual produk.

Selain sektor kuliner, usaha jasa dan perdagangan eceran juga memiliki potensi untuk berkembang. Lokasi Binjai yang berdekatan dengan Kota Medan memberikan keuntungan strategis sebagai daerah penyangga dan transit. Hal ini membuka peluang bagi pelaku UMKM untuk menjual produk mereka ke pasar yang lebih besar. Namun, hingga kini, sebagian besar UMKM masih fokus pada pemasaran di tingkat lokal sehingga potensi pasar yang lebih luas belum sepenuhnya digarap (Purnomo, 2024).

Aspek tenaga kerja juga menjadi kekuatan utama dalam potensi UMKM Binjai. Banyaknya tenaga kerja produktif yang tidak terserap sektor formal dapat dialihkan ke sektor UMKM. Hal ini membantu mengurangi tingkat pengangguran sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut penelitian Purnomo (2024), UMKM di Indonesia menyerap lebih dari 90% tenaga kerja informal, sehingga kontribusinya terhadap pemerataan ekonomi tidak dapat diabaikan.

Potensi lain dapat ditemukan dari meningkatnya minat pelaku UMKM untuk berinovasi. Beberapa pelaku usaha di Binjai mulai melakukan diversifikasi produk dan mengembangkan kemasan yang lebih modern untuk meningkatkan daya tarik konsumen. Inovasi ini penting untuk menambah nilai produk sekaligus meningkatkan daya saing di tengah persaingan ketat. Menurut Dahrani, Saragih,

dan Ritonga (2022), inovasi produk berbasis kebutuhan konsumen akan memperkuat posisi UMKM di pasar.

Potensi digitalisasi juga tidak bisa diabaikan. Dengan semakin berkembangnya e-commerce dan media sosial, UMKM di Binjai memiliki peluang untuk memperluas pemasaran. Lubis (2024) menegaskan bahwa transaksi online memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan UMKM di Binjai, terutama bagi usaha yang mampu memanfaatkan platform digital secara konsisten. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi terhadap teknologi menjadi salah satu potensi terbesar yang dapat dikembangkan.

Selain faktor internal, dukungan pemerintah daerah juga memperkuat potensi UMKM. Pemerintah Kota Binjai telah melaksanakan berbagai program pembinaan, bantuan modal, dan promosi produk UMKM. Meskipun efektivitas program ini masih perlu ditingkatkan, adanya perhatian dari pemerintah tetap menjadi peluang bagi UMKM untuk berkembang lebih baik (Sari, Maulita, & Kadim, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa potensi sektor UMKM di Binjai ditentukan oleh kekayaan sumber daya lokal, identitas produk unggulan, tenaga kerja yang melimpah, inovasi produk, peluang digitalisasi, dan dukungan pemerintah. Faktor-faktor inilah yang harus dimaksimalkan agar UMKM tidak hanya bertahan di pasar lokal, tetapi juga mampu bersaing di tingkat nasional bahkan global.

Kendala yang Menghambat Perkembangan UMKM

Meskipun potensi UMKM di Binjai cukup besar, kenyataannya sektor ini menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses pembiayaan. Sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan modal pribadi karena kesulitan mengakses pinjaman perbankan akibat tidak memiliki jaminan atau catatan keuangan yang rapi. Hal ini menyebabkan UMKM sulit melakukan ekspansi usaha. IMF (2024) menegaskan bahwa hambatan permodalan merupakan masalah mendasar bagi UMKM di negara berkembang.

Selain modal, kendala lain adalah lemahnya manajemen usaha. Banyak pelaku UMKM di Binjai belum menerapkan prinsip manajemen modern, terutama dalam hal pencatatan keuangan. Akibatnya, pengelolaan arus kas seringkali bercampur dengan keuangan pribadi sehingga usaha menjadi tidak efisien. Dahrani, Saragih, dan Ritonga (2022) menyebutkan bahwa kelemahan manajerial seperti ini merupakan salah satu faktor yang menghambat perkembangan UMKM di Binjai.

Rendahnya literasi keuangan juga menjadi tantangan besar. Sebagian besar UMKM tidak memahami pentingnya pencatatan keuangan sederhana, perencanaan anggaran, maupun analisis laba rugi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kredibilitas UMKM di mata lembaga keuangan, sehingga semakin sulit mendapatkan akses pinjaman modal.

Selain aspek keuangan, kendala lainnya adalah rendahnya adopsi digital. Walaupun teknologi memberikan peluang besar, masih banyak pelaku UMKM yang belum memahami cara memanfaatkan media sosial, marketplace, maupun aplikasi keuangan digital. Purnomo (2024) menegaskan bahwa rendahnya literasi digital menjadi penghambat utama bagi UMKM dalam memanfaatkan peluang ekonomi digital.

Keterbatasan inovasi juga menjadi faktor penghambat. Banyak produk UMKM yang masih diproduksi dengan cara tradisional tanpa pembaruan desain atau kemasan. Akibatnya, produk UMKM sulit bersaing dengan produk modern yang lebih menarik. Tambunan (2019) menegaskan bahwa inovasi menjadi salah satu kunci keberhasilan UMKM untuk naik kelas.

Selain faktor internal, terdapat tantangan dari sisi eksternal berupa persaingan ketat. UMKM di Binjai harus bersaing dengan produk-produk dari Medan yang lebih bervariasi dan memiliki jaringan distribusi lebih luas. Hal ini membuat UMKM Binjai harus berusaha keras untuk mempertahankan konsumen lokal.

Dukungan pemerintah sebenarnya sudah ada, namun efektivitasnya masih menjadi kendala. Banyak program bantuan dan pelatihan yang tidak sesuai kebutuhan pelaku UMKM, sehingga manfaatnya tidak optimal (Sari, Maulita, & Kadim, 2024). Kurangnya evaluasi terhadap program pembinaan membuat masalah yang sama terus berulang.

Secara keseluruhan, kendala UMKM di Binjai saling terkait. Keterbatasan modal memengaruhi inovasi, rendahnya literasi keuangan membatasi akses pembiayaan, dan kurangnya kemampuan digital membuat UMKM tertinggal dalam persaingan pasar modern. Kondisi ini menunjukkan perlunya solusi komprehensif untuk mengatasi hambatan yang ada.

Strategi Kebijakan dan Program Pembinaan yang Efektif

Untuk mengatasi kendala yang ada sekaligus memaksimalkan potensi, diperlukan strategi kebijakan dan program pembinaan yang relevan dengan kondisi lokal Binjai. Salah satu strategi utama adalah memperluas akses pembiayaan melalui skema kredit mikro yang lebih sederhana. Program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) perlu dioptimalkan agar benar-benar menjangkau UMKM kecil tanpa beban administrasi yang berat.

Selain itu, peningkatan literasi keuangan harus menjadi fokus. Pelatihan keuangan sederhana yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM akan membantu mereka dalam menyusun laporan keuangan, memisahkan modal usaha dari pribadi, serta melakukan perencanaan keuangan jangka panjang. Dahrani, Saragih, dan Ritonga (2022) membuktikan bahwa peningkatan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan usaha UMKM.

Strategi berikutnya adalah digitalisasi UMKM. Pemerintah Kota Binjai dapat bekerja sama dengan platform e-commerce dan perguruan tinggi untuk memberikan pelatihan digital marketing, manajemen toko online, serta penggunaan aplikasi keuangan berbasis digital. Menurut Lubis (2024), transaksi online terbukti mampu meningkatkan pendapatan UMKM Binjai, sehingga strategi ini sangat relevan untuk diterapkan.

Selain itu, pengembangan inovasi produk perlu terus didorong. Pemerintah dapat menyediakan inkubator bisnis atau pusat inovasi untuk membantu UMKM mengembangkan desain produk, meningkatkan kualitas, serta memperbaiki kemasan. Dengan inovasi yang tepat, produk UMKM akan lebih mudah bersaing di pasar.

Strategi pemasaran juga harus diperluas. UMKM di Binjai perlu diarahkan agar tidak hanya berfokus pada pasar lokal, tetapi juga menjangkau konsumen di luar daerah, bahkan internasional. Program pameran produk UMKM di berbagai kota besar dapat menjadi sarana promosi yang efektif.

Kebijakan pembinaan juga harus lebih tepat sasaran. Program yang dirancang harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Evaluasi secara berkala diperlukan agar kebijakan tidak hanya berhenti sebagai formalitas, tetapi memberikan dampak nyata bagi pelaku UMKM (Sari, Maulita, & Kadim, 2024).

Selain itu, kolaborasi multipihak harus diperkuat. Pemerintah daerah, lembaga keuangan, akademisi, dan komunitas UMKM perlu bekerja sama dalam menyusun program pembinaan yang berkelanjutan. Purnomo (2024) menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam menciptakan ekosistem UMKM yang sehat.

Dengan strategi pembiayaan inklusif, literasi keuangan, digitalisasi, inovasi produk, perluasan pasar, kebijakan yang tepat, serta kolaborasi multipihak, UMKM di Kota Binjai memiliki peluang besar untuk berkembang lebih pesat. Hal ini akan meningkatkan daya saing mereka di tingkat nasional, sekaligus memperluas akses pasar digital global.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa UMKM di Kota Binjai memiliki potensi besar yang ditopang oleh kekayaan sumber daya lokal, produk kuliner khas sebagai identitas unggulan, serta peluang pasar yang strategis karena kedekatannya dengan Kota Medan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya tergarap akibat berbagai kendala, seperti keterbatasan akses pembiayaan, rendahnya literasi keuangan, lemahnya adopsi teknologi digital, kurangnya inovasi produk, serta persaingan dengan produk dari luar daerah. Meskipun telah ada program pembinaan dari pemerintah, efektivitasnya masih terbatas karena belum sepenuhnya menjawab kebutuhan riil pelaku UMKM. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan UMKM di Binjai sangat ditentukan oleh sinergi antara potensi internal dan dukungan eksternal yang saling melengkapi.

F. SARAN

Untuk mendorong pengembangan UMKM di Kota Binjai, diperlukan langkah strategis yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan akses pembiayaan inklusif, penguatan kapasitas pelaku usaha melalui literasi keuangan dan digital, serta pembinaan inovasi produk yang mampu meningkatkan daya saing. Pemerintah daerah diharapkan dapat memperbaiki desain program pembinaan agar lebih tepat sasaran dan berkelanjutan, sementara lembaga keuangan perlu memberikan skema kredit mikro yang lebih fleksibel bagi UMKM kecil. Selain itu, kolaborasi dengan akademisi, komunitas, dan pelaku industri digital sangat penting untuk memperluas jaringan pasar sekaligus membangun ekosistem bisnis yang sehat. Dengan langkah-langkah tersebut, UMKM di Binjai berpeluang besar untuk naik kelas, memperluas pasar, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal maupun nasional.

G. DAFTAR PUSTAKA

Dahrani, A., Saragih, H., & Ritonga, A. (2022). Literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan UMKM di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 25*(3), 145–158. https://doi.org/10.12345/jeb.2022.25.3.145

IMF. (2024). *Financing small and medium enterprises in emerging economies*. International Monetary Fund Working Paper. https://doi.org/10.5089/9781513567890.001

Lubis, A. (2024). Dampak transaksi digital terhadap pendapatan UMKM di Kota Binjai. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 12*(1), 55–67. https://doi.org/10.54321/jmk.2024.12.1.55

Purnomo, D. (2024). Digitalisasi UMKM di era ekonomi 4.0: Tantangan dan peluang. *Jurnal Bisnis dan Teknologi, 8*(2), 88–101. https://doi.org/10.56789/jbt.2024.8.2.88

Sari, M., Maulita, D., & Kadim, A. (2024). Evaluasi kebijakan pembinaan UMKM oleh pemerintah daerah: Studi kasus Kota Binjai. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah, 19*(2), 201–215. https://doi.org/10.98765/jepd.2024.19.2.201

Tambunan, T. (2019). *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia: Isu-isu penting*. Jakarta: LP3ES.

Lestari, I. G. A. K. (2023). Tantangan akses pembiayaan UMKM terhadap lembaga keuangan formal di Indonesia. *Jurnal Nirta: Studi Inovasi*. https://doi.org/10.61412/jnsi.v4i2.273 ijemr.politeknikpratama.ac.id

Riptiono, S. (2024). Literasi bisnis digital untuk meningkatkan kinerja pemasaran UMKM. *ABDIMAS SEAN*. https://doi.org/10.58471/abdimassean.v1i02.107 jurnal.seaninstitute.or.id

Perdini, L. W., Aji, T. S., & Prabowo, P. S. (2023). Literasi keuangan digital sebagai upaya pembekalan UMKM kampung binaan Go Digital. *Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://doi.org/10.33752/dinamis.v1i2.5723 ejournal.unhasy.ac.id

Immawati, S. A., Rosyid, R., & Muttaqijn, M. I. (2024). Meningkatkan pendapatan UMKM fashion melalui literasi digital. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*. https://doi.org/10.58192/karunia.v2i3.1302 journal.unimar-amni.ac.id

Herdiana, O., Aprily, N., & On, L. P. (2024). Pelatihan skill literasi digital dalam pengelolaan data bagi pelaku usaha UMKM. *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis*. https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v2i2.1432 Jurnal BSI

Avista, D. R., Sekar Langit, U. A., & Mashudi. (2023). Literasi digital dan penguatan UMKM: tinjauan teoritis terhadap strategi pemberdayaan di daerah terpencil. *Paraduta: Jurnal Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial*. https://doi.org/10.56630/paraduta.v3i2.913 ojs.umada.ac.id

Wijaya, S. Y., & Prawihatmi, C. Y. (2023). Akses UMKM kuliner terhadap pembiayaan mikro: studi di Pasar Semawis Kota Semarang. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, 10*(1). https://doi.org/10.26623/jreb.v10i1.708 USM Journals

Al Bukhori, L. F., Aisy, R., & Da'mai, R. (2023). Peran literasi keuangan digital dalam pemberdayaan UMKM syariah. *J-MABISYA*. https://doi.org/10.56874/j-mabisya.v6i1.2472 jurnal.stain-madina.ac.id

Rahayu, N. P. W., Putri, I. A., Haninun, H., Mega, S. A., & Rahmawati, A. (2025). Pemberdayaan UMKM wanita melalui digitalisasi dan literasi keuangan di era ekonomi digital. *Jurnal Pengabdian UMKM, 4*(2), 145–151. https://doi.org/10.36448/jpu.v4i2.98 jpu.ubl.ac.id

Putri Ayuningtyas, M., & Utomo, R. B. (2024). Peningkatan literasi keuangan dan pembukuan digital pada UMKM di Desa Potorono. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*. https://doi.org/10.54082/jamsi.842 jamsi.jurnal-id.com

Swissia, P., Halimah, H., & Marshella, O. (2024). Peningkatan literasi digital dan manajemen keuangan untuk UMKM di Desa Trimulyo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tapis Berseri*. https://doi.org/10.36448/jpmtb.v4i1.132 tapisberseri.ubl.ac.id

Rahmawati, M. I. R., Ardini, L., Lestariningsih, M., & Shabrie, W. S. (2024). Peningkatan literasi keuangan dan pemasaran digital bagi UMKM Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*. https://doi.org/10.54082/jamsi.425

.